

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan jantung perekonomian suatu negara. Kemajuan perekonomian suatu negara dapat diukur dari kemajuan bank di negara tersebut. Mengingat besarnya pengaruh bank terhadap perekonomian suatu negara bukan berarti bank tidak mempunyai masalah. Salah satu masalah yang dihadapi perbankan adalah masalah kinerja bank. Penilaian kinerja bagi manajemen merupakan penilaian terhadap prestasi yang dicapai. Hal tersebut penting dilakukan oleh pemegang saham, manajemen, pemerintah, ataupun pihak lain yang berkepentingan. Bank perlu menjaga profitabilitas yang tinggi, prospek usaha yang berkembang, membagikan dividen dengan baik, dan memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* (asas kehati-hatian) dengan baik agar kinerjanya dinilai bagus (Agustiningrum, 2012). Sebagai pihak penyalur dana, bank disebut juga sebagai lembaga intermediasi yang mana berdasarkan fungsinya bank sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana (defisit). Hal tersebut akan berjalan dengan baik apabila pihak defisit memiliki kepercayaan kepada bank (Purwanto, 2017).

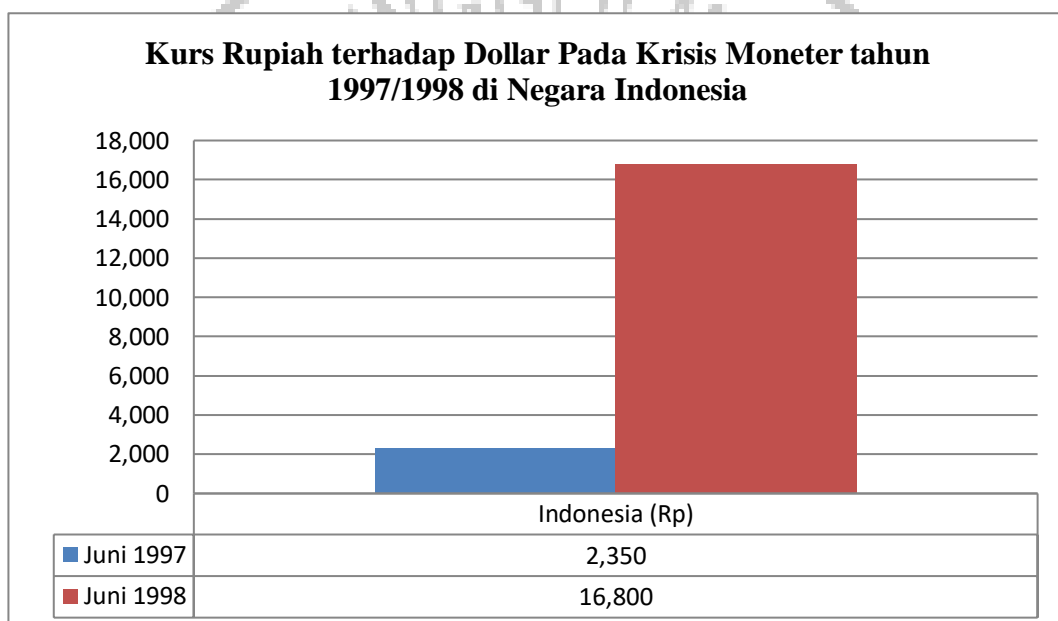
Selain sebagai lembaga Intermediasi, bank juga disebut sebagai *agent of development*, *agent of service*, dan *agent of trust*. *Agent of development* yaitu aktivitasnya sebagai lembaga intermediasi yang memudahkan para pelaku ekonomi dalam mendapatkan dana untuk aktivitas investasi, distribusi, produksi

dan konsumsi, *agent of service* karena selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran atas jasa-jasa perbankan kepada masyarakat seperti jasa pengiriman uang, dan lain sebagainya, sedangkan *agent of trust* karena bank bertanggung jawab atas aktifitasnya dalam menyimpan dan menyalurkan dana kepada nasabah (Purwanto, 2017).

Negara-negara yang tergabung dalam (ASEAN) atau *The Association of South East Asian Nations* beranggotakan dari 10 negara, yaitu: Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina, Brunei Darussalam, Laos, Thailand, Myanmar, Vietnam, dan Kamboja. Tujuan utama yaitu membentuk kawasan Asia Tenggara menjadi kawasan yang aman, ASEAN dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967. Diresmikannya *ASEAN Economic Community* (AEC) atau diartikan sebagai Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan salah satu kerja sama masyarakat ASEAN (Anggun & Sukirno, 2016).

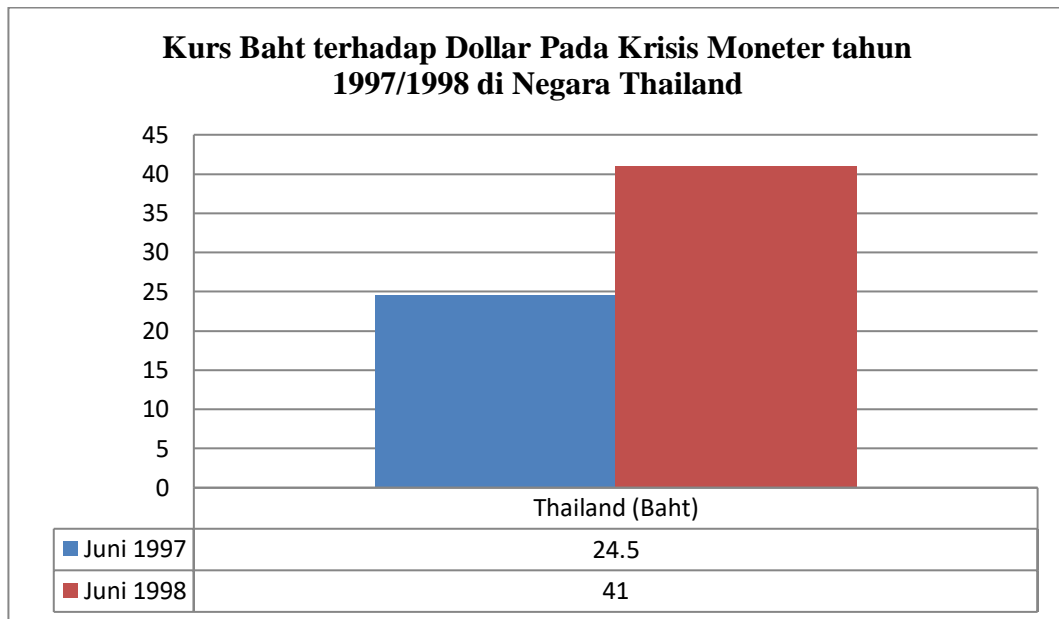
Salah satu sektor yang sangat berpengaruh dalam AEC adalah industri perbankan, karena peranan dari industri perbankan itu sebagai perantara lembaga keuangan yang semakin penting dan sangat dibutuhkan untuk kelancaran kinerja suatu perusahaan. Sektor perbankan sebagai lembaga perantara mempunyai peran yang cukup besar dalam menggerakkan sektor riil. Kondisi bank yang tidak stabil dapat memberikan dampak yang buruk bagi sektor ekonomi. Bank sentral dari masing-masing negara ASEAN terus berupaya untuk melakukan pengawasan dan pembaharuan regulasi untuk mendorong industri perbankan supaya selalu dalam keadaan sehat (Anggun & Sukirno, 2016). Industri perbankan di Indonesia masih sangat sehat dalam menghadapi gejolak perekonomian global dan domestik

kondisi tersebut menurut pernyataan Bank Indonesia. Perkembangan terus terjadi pada perbankan di Indonesia semenjak dilaksanakan program stabilitas hal tersebut merupakan pengaruh positif dalam industri perbankan. Lemahnya ketahanan akibat tata kelola dan penerapan manajemen resiko yang sangat buruk menjadikan industri perbankan menjadi krisis pada tahun 1997-1998, tetapi saat ini kondisi perbankan di Indonesia jauh lebih baik daripada tahun 1997-1998.



Gambar 1.1
Kurs Rupiah terhadap Dollar Pada Krisis Moneter tahun 1997/1998 di Negara Indonesia

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa kurs pada krisis moneter tahun 1997/1998 di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat drastis yaitu dari Rp 2.350/dollar menjadi Rp 16.800/dollar dengan peningkatan kurs sebesar 75,46%. Kenaikan ini mengakibatkan dampak yang besar bagi suatu bank, maka dari itu untuk menyelesaikan masalah krisis moneter tersebut adalah dengan cara menglikuidasi 16 bank yang ada di Negara Indonesia.



Gambar 1.2
Kurs Baht terhadap Dollar Pada Krisis Moneter tahun 1997/1998 di Negara Thailand

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa kurs Baht terhadap Dollar pada krisis moneter tahun 1997/1998 di Negara Thailand mengalami kenaikan yang masih dalam kondisi normal. Kurs dari \$ 24.5 pada tahun 1997 menjadi \$ 41 pada tahun 1998 dengan peningkatan kurs sebesar 25,19%. Kenaikan ini mengakibatkan dampak yang besar bagi suatu bank, maka dari itu untuk menyelesaikan masalah krisis moneter tersebut adalah dengan cara melikuidasi bank-bank yang ada di Thailand tetapi tidak dijelaskan terbuka dan jelas karena bersifat rahasia.

Menurut buletin ekonomi moneter dan perbankan yang diterbitkan Bank Indonesia (2012), pada tahun 2008 kondisi perekonomian Indonesia sempat surut akibat krisis global. Namun, laba bersih perbankan nasional terus meningkat menjadi 23,6% yang sebelumnya hanya 16% pada tahun 2006. Nilai keuntungan yang berhasil dibukukan adalah senilai Rp 35.015 triliun setelah dikurangi pajak (Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 2012).

Bank Indonesia (BI) dan Bank of Thailand (BoT) menyepakati penguatan kerja sama di bidang Sistem Pembayaran dan Inovasi Keuangan serta Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APU PPT). Kesepakatan tersebut diwujudkan dalam Nota Kesepahaman/*Memorandum of Understanding* (MoU) yang ditandatangani oleh Gubernur Bank Indonesia dan Gubernur Bank of Thailand. Kesepakatan ini menjadi wujud upaya positif Bank Indonesia dalam mendukung Pemerintah Indonesia untuk menjadi anggota *Financial Action Task Force on Money Laundering* (FATF), sekaligus menunjukkan komitmen Bank Indonesia untuk memerangi pencucian uang dan pendanaan terorisme serta memenuhi rekomendasi dan panduan FATF. Nota Kesepahaman ini menambah jumlah kerja sama di bidang APU PPT yang sudah dilakukan juga dengan Banko Sentral Ng Pilipinas (2018) dan Bank Negara Malaysia (2013). Penandatanganan nota kesepahaman dilakukan dalam rangka memperkuat implementasi kebijakan bank sentral dan menjawab berbagai tantangan yang semakin kompleks dalam kegiatan sistem pembayaran di kedua negara.

Selain di bidang APU PPT, Indonesia dan Thailand juga menekankan perlunya sinergi dalam pengembangan sistem pembayaran dan mendorong inovasi keuangan. Terdapat tiga tujuan penandatanganan Nota Kesepahaman ini, yaitu pertama, memperkuat kerja sama di area sistem pembayaran dalam rangka mendukung tersedianya sistem pembayaran yang aman, cepat, efisien, dan handal. Kedua, mendorong inovasi keuangan. Ketiga, memperkuat implementasi kebijakan Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APU

PPT). Nota Kesepahaman ini merupakan landasan pelaksanaan berbagai kerja sama BI–BOT saat ini dan ke depan yang diimplementasikan melalui beberapa bentuk kegiatan yaitu dialog kebijakan, pertukaran informasi, kolaborasi inovasi, dan pengembangan kapasitas (Melani, 2013). Dari fenomena diatas maka dapat disimpulkan bahwa Bank Indonesia dan Bank Thailand akan menghasilkan laba yang lebih baik dengan melakukan inovasi agar dapat menarik investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya ke bank tersebut guna mendapatkan laba yang lebih besar dari sebelumnya dan akan menguntungkan bagi kedua belah pihak antara internal dan eksternal, selain itu juga dapat melakukan pengembangan kapasitas untuk dapat menarik nasabah untuk melakukan kredit agar dapat diputar kembali kredit yang ditanamkan di bank tersebut untuk mendapatkan modal yang lebih banyak lagi.

Undang-undang Republik Indonesia No.10 pasal 29 tahun 1998, menyatakan bahwa dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat yaitu bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian agar lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar dan mampu melindungi secara baik dana yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan (Astuti dkk, 2015). Dimana dalam pelaksanaan fungsi pengawasan bank di Indonesia dilakukan oleh bank sentral (Bank Indonesia).

Selain itu, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien dari aktivitas operasinya tidak hanya dilihat dari besar kecilnya jumlah laba yang diperoleh tetapi dilihat dari profitabilitasnya. Masalah profitabilitas ini penting bagi kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Bagi pimpinan perusahaan profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya perusahaan yang di pimpinnya, sedangkan bagi pemegang saham dapat digunakan sebagai tolak ukur prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang besar dalam memperoleh laba. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan rugi laba suatu perusahaan. Profitabilitas memungkinkan sebuah bank untuk mempertahankan profil resiko tertentu dan memberikan bantalan terhadap masalah jangka pendek (Greuning & Iqbal, 2011). Profitabilitas yang digunakan dalam ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan.

Menurut Dendawijaya (2005) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan cara untuk mengukur efisiensi penggunaan modal di perusahaan, maka dari itu rentabilitas ekonomis yang sering dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan suatu laba perusahaan tersebut. Profitabilitas bank juga dinilai sebagai *Return On*

Equity (ROE). Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik kinerja perbankan tersebut. ROE menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi *return* maka semakin baik perusahaan dikarenakan dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* yang semakin besar.

Tingkat profitabilitas menggambarkan kemampuan modal bank dalam menghasilkan keuntungan, dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka dapat menggambarkan efisiensi yang tinggi juga. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba, di samping itu juga dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio profitabilitas ini juga sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Pandia, 2012).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Rasio DER sering digunakan oleh para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan tersebut memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya (Herry, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Tailab (2014) dan Velnampy & Niresh (2012) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROE, sedangkan menurut Rembet dkk (2018) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko (Darmawi, 2011). Menurut Kasmir (2016) menyatakan CAR adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan sesuai dengan ketentuan pemerintah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Dewi, N. V. dkk (2017), Kurniasih (2016) dan Damayanti & Savitri (2012) yang mana menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono dkk (2017) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. LDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Defri, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Suyono dkk (2017) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Savitri (2012) dan Kurniasih (2016) menyatakan bahwa LDR

tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan penelitian menurut Kodongo dkk (2015) menyatakan bahwa LDR berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas.

Kepemilikan manajerial merupakan pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan dan juga memiliki saham perusahaan (pemegang saham). Kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen akan semakin berusaha memaksimalkan kinerjanya, karena manajemen semakin memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan manajemen (Rembet dkk, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Rembet dkk (2018) sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirananta & Nugrahanti (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahanti & Novia (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Penelitian yang dilakukan oleh Wirananta & Nugrahanti (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan menurut penelitian dari Nugrahanti & Novia (2012) dan Kurniawati dkk (2019) menyatakan bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fenomena dan kasus yang ada, penulis tertarik untuk meneliti apakah DER, CAR, LDR, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan tidak hanya Negara Indonesia saja melainkan Negara ASEAN khususnya Negara Thailand. Maka dari itu, penulis ingin menggunakan judul “Pengaruh Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perbankan di Negara Indonesia dan Thailand Pada Tahun 2013-2017”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Negara Indonesia?
2. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Negara Indonesia?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Negara Thailand?
4. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Negara Thailand?

1.3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas adapun tujuan dilakukan penelitian:

1. Mengetahui apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Negara Indonesia.
2. Mengetahui apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Negara Indonesia.
3. Mengetahui apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Negara Thailand.
4. Mengetahui apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Negara Thailand.

1.4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat bagi banyak pihak, terutama bagi peneliti selanjutnya, bagi perusahaan, bagi nasabah serta bagi investor.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama tentang rasio keuangan pada sektor perbankan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi perusahaan sampel penelitian, khususnya pada sektor perbankan.

3. Bagi Nasabah

Dapat menjadi pedoman yang baik dan berguna bagi nasabah untuk memilih bank mana yang terjamin dan memiliki kualitas yang baik dalam berinvestasi atau simpan pinjam agar menghindari risiko-risiko yang bisa terjadi.

4. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk investor yang akan menanamkan saham di bank tersebut.

1.5. **Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistem penelitian ini disusun untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian. Sistem penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan bentuk ringkasan dari keseluruhan isi penelitian ini dan gambaran permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian secara sistematis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan topik dan diperoleh dari penelitian kepustakaan. Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian yang akan dilakukan, batasan penelitian, variabel penelitian, definisi operasional serta cara pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan yang terakhir tentang teknik analisis data penelitian yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi mengenai subyek penelitian dan analisis data yang menjelaskan secara garis besar mengenai gambaran penelitian yang akan dianalisis. Bab ini memiliki tiga sub bab yaitu, gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil analisis tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian yang dilakukan, dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan.